

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan sektor yang cukup penting di dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat di Indonesia. Produk peternakan menjadi sumber protein hewani yang diminati oleh masyarakat Indonesia antara lain produk ternak unggas dan ternak ruminansia. Sektor peternakan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memberikan kontribusi besar di Jawa Timur karena menjadi salah satu daerah penghasil sapi terbesar di Indonesia. Berdasarkan data RPJMD 2019-2024 Provinsi Jawa Timur, potensi peternakan memiliki andil yang besar dalam perekonomian, seperti halnya potensi sapi potong sebesar 4.815.166 ekor dan memiliki kontribusi nasional sebesar 27%, sementara potensi sapi perah 293.343 ekor dan berkontribusi bagi nasional sebesar 52%. Dari data tersebut menunjukkan terdapat potensi yang besar dari usaha ternak sapi di Jawa Timur sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian nasional (BPP Jawa Timur, 2022)

Kegiatan ternak sapi yang diusahakan masyarakat Jawa Timur masih berbasis peternakan rakyat dimana ternak dimiliki oleh perorangan. Satu rumah minimal memiliki dua ekor sapi yang dternak dibelakang rumah. Sapi potong merupakan sapi yang banyak diusahakan oleh masyarakat Jawa Timur selain perawatannya lebih mudah, sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan

pangan khususnya protein hewani. Tahun 2021 jumlah populasi sapi potong di Jawa Timur mencapai 4.993.000 ekor dan produksi daging sebanyak 108.000 ton (BPS Jawa Timur, 2022)

Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menyumbang jumlah populasi sapi potong sebesar 274.162 ekor sapi pada tahun 2021 dan 273.942 ekor sapi pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya penurunan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Jember dalam kurun waktu satu tahun (BPS Kabupaten Jember, 2023). Kebanyakan masyarakat di Kabupaten Jember masih memelihara ternak sapi potong secara tradisional, hal ini karena masyarakat belum mengetahui manajemen pemeliharaan secara modern dan masih menjadikan ternak sebagai usaha sampingan. Sistem produksi sapi potong umumnya dikelompokkan menjadi dua pola berdasarkan pemeliharaan yaitu (1) pola pembibitan dan perbesaran dan (2) pola penggemukan. Keberhasilan usaha ternak sapi bergantung pada tiga unsur, yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen mencakup pengelolaan perkawinan, pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak. Kandang usaha sapi potong tradisional dan modern tidak ada perbedaan yang mencolok karena bagi masyarakat yang terpenting sapi potong dapat menghasilkan keuntungan yang di inginkan (Hastang dan Asnawi, 2014)

Sanitasi kandang dan pemberian pakan seharusnya menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh peternak untuk menjaga hewan ternak tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit. Salah satu penyakit yang menjadi wabah dan berdampak pada aspek ekonomi peternak pada tahun 2022 yaitu penyakit mulut dan

kuku (PMK). Penyakit mulut dan kuku merupakan virus yang sangat menular dan menyerang hewan berkuku belah salah satunya yaitu hewan ternak sapi potong. Gejala yang ditimbulkan pada hewan yang terserang penyakit ini yaitu munculnya demam tinggi, tidak nafsu makan, hipersativasi, kehilangan berat badan, pembengkakan kelenjar submandibular, luka melepuh pada mulut bagian dalam dan daerah sekitar kuku. Menurut Gelolodo (2017), Penyebaran virus PMK dapat terjadi secara cepat melalui udara atau angin dari satu tempat ke tempat lainnya dalam jarak cukup jauh, penularan pun dapat terjadi jika virus masih berada 14 hari di udara. Tingkat penyebaran yang sangat cepat, memungkinkan dalam waktu yang cepat virus PMK dapat menyebar di seluruh wilayah yang dapat mengakibatkan kematian masal dan penurunan jumlah populasi sapi potong. Hal ini lah yang mengakibatkan penurunan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Jember pada tahun 2022.

Wabah penyakit mulut dan kuku sangat dirasakan bagi pemilik hewan ternak di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Jawa Timur. Kondisi sapi warga Kecamatan Semboro yang terjangkit PMK sangat memprihatinkan bahkan terdapat sejumlah sapi yang mati akibat penyakit ini. Maka diperlukan adanya tindakan pencegahan dan penanganan PMK pada hewan ternak sapi di Kecamatan Semboro untuk mengurangi jumlah kematian hewan ternak akibat PMK. Akibat dari adanya kasus PMK yang membuat kerugian bagi para peternak diantaranya yaitu penurunan berat badan sapi, keguguran, kematian mendadak sampai dengan terhambatnya perdagangan. Melihat dampak yang ditimbulkan, kasus PMK ini membutuhkan perhatian untuk pencegahan dan penanganannya (Umatin dkk.,

2022). Untuk itu peneliti ingin memaparkan mengenai tindakan pencegahan dan penanganan PMK pada ternak sapi di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Tindakan kasus penyakit mulut dan kuku pada sapi di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Tujuan studi tentang tindakan atau penanganan kasus Penyakit Mulut dan Kuku Pada Sapi di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember adalah:

Untuk mengetahui tindakan pencegahan PMK pada ternak sapi di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya peternak sapi di Kabupaten jember
2. Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kasus Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember